

HIDUPNYA SUDAH BERBUAH SEJAK MASA MUDA

(Kisah Perjalanan Hidup, Pelayanan dan Karir Agus Suwanto)

“Kamu gila, Frans!” sergah Alya. Matanya melotot. Ia meletakkan strawberry milkshake ke meja bulat yang ada di tengah mereka, kemudian membenahi duduknya. Perempuan berambut curly yang sudah dua tahun menjalin hubungan dengan Frans marah, setelah mendengar kekasihnya memutuskan untuk memenuhi panggilan hidupnya, pelayanan ke daerah selama 2 tahun daripada menekuni usaha yang sudah dirintis bersama para sahabatnya sejak SMA.

“Aku sudah memikirkannya matang-matang, Al. Aku akan berangkat tiga hari lagi. Untuk sementara, Randy akan menggantikanku mengelola café ini,” ujar Frans seraya mengedarkan pandang.

Alya mengernyitkan dahi. Sudut bibirnya sedikit terangkat. “Randy teman SMA kamu?” tanyanya seraya menaikkan sebelah alis dan menatap Frans lekat-lekat.

Lelaki berbadan tegap itu mengangguk dan menyeruput

white coffee di hadapannya. “Iya. Randy keriting.” Frans menggulung-gulung tangannya di kepala, menunjukkan bentuk rambut ikal Randy.

Alya menggeleng cepat. Setelah meneguk milkshake, sekali lagi ia mengumpat, “Gila. Kamu benar-benar sudah gila! Bukan setahun dua tahun kamu merintis café ini hingga menjadi besar, dan sekarang dengan mudahnya akan kamu percayakan sama orang lain?”

“Alya, aku percaya Randy bisa mengurus Café ini. Sudah lama aku rindu membantu pelayanan Hamba Tuhan di daerah. Saat ini gereja tempat aku melayani sedang bergumul untuk membuka perintisan di

daerah timur. Aku benar-benar ingin menaruh perhatianku ke sana, Al. Sejak ikut Kemah Pemuda yang diadakan gereja beberapa tahun lalu, aku berkomitmen untuk mengabdikan diri dalam pelayanan. Prinsipku, kalau minum kopi aja segelas penuh, masa pelayanan hanya setengah-setengah? Malu sama gelas.” Frans berusaha mencairkan ketegangan antara mereka. “Aku sudah lama menunggu kesempatan ini. Selama ini aku hanya bisa rutin membantu dalam hal pendanaan, yang pasti tidak seberapa dibanding berkat Tuhan dalam hidup dan bisnisku hingga hari ini.



Pernikahan Agus dengan Onie



Masa muda Agus Suwanto

Aku juga ingin memberikan sebagian masa mudaku untuk memberitakan Injil”

Alya menggeleng dan berdecak-decak keheranan. “Gereja, gereja, gereja. Pelayanan, pelayanan, pelayanan. Aku nggak ngerti sama jalan pikiranmu, Frans. Bahkan aku seakan nggak kenal kamu. Sepanjang hari, di

pikiranmu hanya ada gereja dan pelayanan,” cerocos Alya. Meski ia tahu bahwa Frans sangat setia dengan pelayanan, keputusan ini benar-benar mengejutkannya. “Lalu bagaimana kelanjutan hubungan kita? Kamu tidak pernah serius sama hubungan ini. Kamu gila!” Alya mendengar kesal dan bergegas meninggalkan Frans

Malam itu menjadi sangat panjang. Rinai hujan mengiringi kegelisahan hati Alya. Dalam pikirannya berkecamuk tentang lelaki yang pernah berkata mencintai, namun lebih memilih untuk melayani, bahkan rela menitipkan bisnis yang selama ini dia tekuni.

Seorang pria paruh baya dengan kacamata bening bertengger di hidungnya, datang menghampiri Alya. Tangan kanannya memegang secangkir kopi hitam yang masih sedikit mengepul. “Kamu kenapa, Al?”

Alya menarik napas dan menelan ludah dengan berat. Alis matanya bertaut, membalas pertanyaan pria

tersebut. “Pa, kenapa Frans lebih memilih pelayanan ke daerah, daripada menekuni bisnis yang sudah dirintisnya bertahun-tahun?”

Pria itu meletakkan kopinya dan tersenyum simpul. “Lho. Ya bagus, itu. Sejak muda, Frans mau melayani. Dia tahu siapa yang harus diutamakan.”

“Ish... kok bagus sih, Pa. Pelayanan sih pelayanan. Tapi, ...,” gerutu Alya.

“Tapi apa?”

Alya menghela napas. Sejenak suasana menjadi hening. Sunyi.

“Anakku,” ujar pria itu dengan lembut. “Kamu ingat

rekan papa yang pebisnis dan setia melayani Tuhan sejak masa mudanya?” tanya pria itu lagi, dan hanya mendapatkan tautan alis anak gadisnya. “Sejujurnya Frans mengingatkan Papa kepada beliau,” lanjutnya. “Tunggu sebentar. Papa akan tunjukkan kamu sesuatu.” Pria paruh baya itu beranjak. Kakinya tertatih menuju meja kerja dan mengambil sebuah buku.

“Apa itu, Pa?” tanya Alya seraya melirik buku di hadapannya. “Ditulis oleh Paul Gunawan.” Alya memicingkan mata.

“Ya, ini biografi Pak Agus Suwanto, salah seorang rekan papa yang menyerahkan diri sejak masih muda melalui

kegiatan Kemah Pemuda Sinode GKMI VII yang diselenggarakan di Bangsri pada tanggal 12-17 Juli 1965 dan Konferensi Pelayan Ladang Tuhan yang pertama yang diselenggarakan di Bangsri pada bulan Desember 1967.” Pria itu menepuk ringan buku di tangannya, kemudian mulai membuka satu per satu halaman sambil bercerita kepada anak gadis semata wayangnya.

“Agus Suwanto, biasa papa panggil pak Agus. Beliau lahir di Bangsri pada tanggal 5

ke Semarang, dan kami sama-sama melayani di GKMI Semarang. Pertemanan kami semakin akrab dan dekat, ketika pak Agus mulai terlibat dalam pelayanan di Sinode GKMI. Kami menjadi rekan sepelayanan di Sinode GKMI juga. Menurut catatan Pdt. Yahya Christmanto, ternyata beliau sudah ikut terlibat dalam pelayanan di lingkungan Sinode GKMI sudah lama, yakni sejak tahun 1967, khususnya dalam bidang penginjilan. Saat Pak Agus menjadi Ketua/Bendahara Komisi PI Sinode, beliau rutin

“Apa hubungannya dengan kegalauanku hari ini?” tanya Alya. Bibirnya mengerucut, pipinya menggelembung.

Pria paruh baya yang dipanggil Papa mengacak rambut Alya dan tertawa renyah. “Sangat berhubungan, tapi berbeda. Karena sepertinya perempuan yang menjadi isteri Pak Agus tidak pernah galau seperti kamu,” seloroh pria itu.

“Jangan bercanda ah, Pa. Ini serius. Tiga hari lagi Frans pergi, dan aku belum rela.”

“Pada tahun 1986, Pak



Wisuda Perdana PTE Christopherus

April 1947 dengan nama Ang Giok Swan. Dalam keluarga dia dipanggil Giok Swan atau Koh Swan. Anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan bapak Ang Swie Khing dengan ibu The Loen Nio, mempunyai dua saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Papa mengenal beliau sekitar tahun 1981. Waktu itu kamu belum ada. Beliau sekeluarga pindah

mengirimkan lima puluh ribu rupiah setiap bulan untuk mendukung perintisan GKMI di Jakarta. Pdt. Aristarchus Sukarto mencatat, ketika pada tahun 1970-an PIPKA mulai merintis kehadiran GKMI di Yogyakarta dan Pak Agus memberikan dukungan yang sangat berarti.”

Agus menjabat sebagai ketua umum Sinode GKMI selama dua periode berturut-turut,” lanjutnya sambil sesekali terbatuk.

“Lalu?”

“Pdt. Yahya Christmanto dalam buku *Celebration Of Life (COL)* memberi kesaksian bahwa masa kepemimpinan Pak Agus bersama Pdt. Yesaya



Agus Suwanto

Abdi sebagai Sekretaris Umum Sinode – yang disebut ‘Double A’ – merupakan salah satu yang terbaik dalam masa kepemimpinan Sinode GKMI 50 tahun terakhir.

“Hubungannya sama Frans apa, Pa?” desak Alya tidak sabar.

Pria berkacamata itu tertawa dan menyeruput kopi dengan santai. “Alya, sejak remaja, Pak Agus sudah terlibat aktif dalam pelayanan. Beliau sangat menaruh perhatian pada pelayanan penginjilan, penanaman gereja baru, pembangunan jemaat, pendidikan teologia, doa syafaat, dan visitasi. Hatinya penuh kasih. Beliau dengan senang hati membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan memperhatikan kehidupan para hamba Tuhan, serta mendukung program-program gereja. Selain itu, Pak Agus juga adalah

pebisnis. Memercayakan bisnis kepada orang lain pun pernah beliau lakukan. Lalu, kalau Frans memutuskan untuk pergi ke daerah demi pelayanan, kamu jadi galau, aduh, ...” Papa menepuk dahinya sambil menggeleng dan tersenyum.

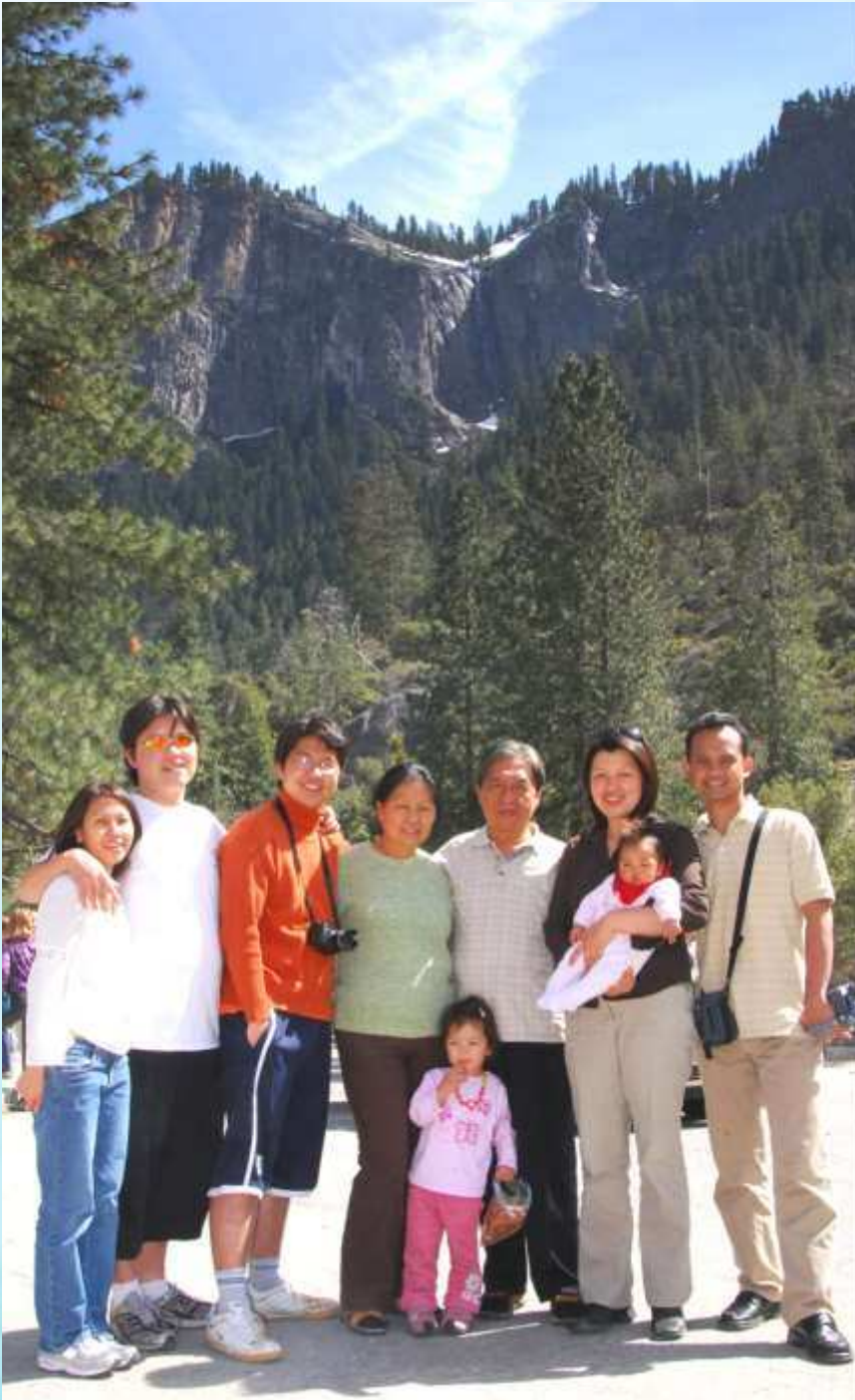
“Bukan begitu, Pa. Kalau dalam pikiran Frans hanya pelayanan dan pelayanan, ...,”

“Nggak bisa mikirin kamu?” sela pria yang punya hobi membaca buku ini.

Alya melirik dan mengerucutkan bibirnya lagi.

“Ya ampun, Alya. Anak perempuan papa sudah besar, tapi ternyata belum paham. Gini, ya. Ada satu kisah yang pernah Pak Paul tulis. Waktu itu, dia bertemu dengan emak Tan Tjwan Liang yang mendapat mimpi dari Tuhan bahwa gedung GKMI Semarang harus segera dipugar. Untuk itu mak Tjwan Liang mempersembahkan satu-satunya harta miliknya yang berharga untuk

menjadi modal awal pemugaran. Emak menjual mesin jahitnya, yang kemudian dibeli oleh Pdt. Darji Wibawa dengan harga tujuh puluh lima ribu rupiah. Dia menyampaikan itu kepada Pak Agus. Langkah beliau sangat cekatan dalam menanggapi hal ini. Setelah mengadakan rapat dengan para majelis, ‘Visi Mak Tjwan Liang’ dialihkan ke pembukaan GKMI Semarang Cabang Tanah Mas. Bukan tanpa alasan. Mereka memperhitungkan keberadaan murid sekolah minggu yang sudah lumayan banyak di Tanah Mas, waktu itu. Langkah berikutnya, Pak Agus bersama rekan-rekan, termasuk Pak Paul, berkeliling mencari tanah untuk dijadikan gereja, yang akan dipakai beribadah jemaat Tanah Mas. Setelah itu, Pak Agus mengajak rekan-rekan untuk membuat komitmen dalam memberikan persembahan dengan jumlah tertentu agar pembelian tanah di tanah mas berjalan lancar.



Agus Suwanto bersama dengan isteri, anak, menantu dan cucu

Kamu tahu GKMI Gloria Patri?” tanya Sang Papa kepada anak gadisnya yang mulai tertarik mendengar cerita tentang Pak Agus.

Alya mengangguk.

“Itu adalah GKMI Semarang Cabang Tanah Mas yang didedahkan pada tanggal 25 September 1990.”

“Itu kan bukan berarti Pak Agus meninggalkan bisnisnya, seperti yang akan Frans lakukan, Pa.” Alya masih belum menerima keputusan Frans dengan akal sehatnya.

“Eits, ... Pengalaman praktis setiap orang berbeda. Tapi itu salah satu contoh bahwa Pak Agus memikirkan perkembangan gereja dengan sungguh-sungguh. Pelayanannya tidak hanya sekadar ‘melayani’. Pak Agus juga menghasilkan buah. Selain itu, selama masa kepemimpinannya sebagai Ketua Sinode GKMI periode 1986-1992, ada beberapa program Sinode yang dicanangkan dan dilaksanakan dengan baik. Pindahan kantor Sinode GKMI dari Jalan Argopuro 20 ke Jalan Sompok Lama 60, Semarang, pembangunan Graha Sinode GKMI yang diresmikan penggunaannya pada tanggal 6 Desember 1991. Lalu, dalam periode jabatannya sebagai Ketua Umum Sinode GKMI, ada delapan GKMI didedahkan. Empat di antaranya berlokasi di Jabodetabek, dan satu GKMI di Kalimantan Barat, GKMI Sion – GKMI luar Jawa yang pertama kali didedahkan –. Program mobilisasi GKMI, yang diberi nama ‘Program 1-3-1’, ...”

“Program apa itu?” celetuk Alya penasaran.

“Satu GKMI dalam tiga tahun melahirkan satu GKMI dan satu orang jemaat, dalam waktu tiga tahun membawa satu jiwa baru datang beribadah kepada Tuhan.”

“Unik ya, Pa. Segitunya Pak Agus memikirkan, tetapi tidak muluk-muluk.”

“Iya. Tiga tahun. Kalau kita mau menjangkau jiwa, pasti bisa.”

Alya lagi-lagi mengangguk tanda mulai paham.

“Ada juga program lainnya yang sudah terlaksana dengan baik, dan sangat fenomenal. ‘Visi Jakarta.’ Program kerjasama antara Sinode GKMI dengan Pos PI GKMI Cideng Jakarta. Dari program tersebut, lahirlah GKMI Anugerah yang telah didedahkan pada tanggal 1 Maret 1988.”

“Tunggu. Ya jelas saja itu harus dipikirkan. Pak Agus kan memang mendapat jabatan sebagai Ketua Umum waktu itu, Pa. Mau nggak mau beliau harus fokus. Bisnis ya bisnis aja, lah. Nggak usah terlalu fokus dengan hal seperti itu.” Alya menyanggah.

Sang Papa menarik napas dan menyunggingkan senyum

tipis di wajahnya. “Nak, seringkali orang berpikir bahwa pebisnis tidak perlu fokus melayani. Tetapi lupa bahwa bisnis adalah karunia yang bisa dipakai untuk melayani. Salah satunya adalah Pak Agus Suwantoro, dengan karuniannya sebagai pebisnis, dan terbukti. pelayanannya berbuah.”

gerejanya relatif kecil, sehingga kebaktian minggu pagi pukul enam penuh sesak. Banyak orang-orang berpotensi dari berbagai GKMI lain pindah ke Semarang dan berjemaat di GKMI Semarang.

Karena cukup banyak anggota jemaat yang potensial, perlu hikmat khusus dalam mengelola



Agus Suwantoro dan isteri

“Pada waktu GKMI Semarang sedang berada dalam puncak kejayaannya – ini cerita lanjutan yang ditulis Pak Paul, seingatnya pak Abang Rahino Sudjojono menjadi Sekretaris Umum, sedangkan Pak Agus menjadi Ketua Umum dalam kemajelis GKMI Semarang periode 1986 – 1988 – Jemaat berkembang dengan pesat. Gedung

perbedaan pendapat yang ada. Pada waktu itu ada ketegangan soal liturgi, terutama mengenai tepuk tangan dan lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kebaktian umum. Selain itu, ada yang lebih serius, yakni mengenai ‘Memberi tempat pada karya Roh Kudus’ dan ‘masalah Baptisan Percik dan Baptisan Selam’. Kemudian Majelis Jemaat GKMI Semarang dengan arahan

Pak Agus, membentuk 'Tim Empat' yang terdiri dari: pak Pdt. Chrismanto Jonathan, pak Adi Sutjipta, ibu Ev. Esther Djajadihardja dan Pak Paul. Mereka memiliki tugas untuk mengembangkan Kebaktian Rumah Tangga (KRT) di jalan Sompok Lama 60 (pindahan dari KRT di jalan Wonodri Baru I/11-A, Semarang) menjadi sebuah gereja baru. Akhirnya panitia terbentuk dan menjadi GKMI Semarang Cabang Sompok. Hingga pada 23 September 1995 didedikasikan dengan nama GKMI Sola Gratia. Ya, setelah melakukan ibadah umum pertama pada Minggu 8 September 1988."

"Wow. Pak Agus dipakai Tuhan dengan luar biasa ya, Pa. Terus, apa Christopherus yang aku terlibat di dalamnya juga ada andil Pak Agus? Kok sepertinya aku pernah mendengar nama beliau juga?"

Sang Papa berdehem dan mengangguk. "Ya. Pak Agus termasuk salah seorang pendiri Sekolah Musik Christopherus dan Pendidikan Teologia Ekstensi (PTE) Christopherus," ujar Sang Papa menjelaskan. "Pak Agus ikut memutuskan penggabungan Keluarga Sangkakala dan Tim Musik 'All for Christ' menjadi Yayasan Christopherus pada tanggal 11 Januari 1972 dan diresmikan di

depan notaris pada tanggal 3 Mei 1972. Keputusan tersebut dibuat dalam satu persekutuan yang diselenggarakan di 'Pondokan' di jalan Dr. Cipto 44 (Pav), Semarang. Ada pun yang hadir pada waktu itu: Agus Suwanto, Adi Sutjipta, Ang Rina, Ny. Adi Sutanto (Bwe), Ang Giok Ing, Christian Nugroho, Chrismanto Jonathan, Markus Hendra Kusuma dan Soendjojo. Pak Agus juga pernah menjadi Ketua Yayasan Christopherus. Bersama dengan Adi Sutjipta, Sr. Lydia dan Sr. Anne, merintis pelayanan kesehatan dan cabang di Tumbang Marikoi, Kalimantan Tengah."

"Lalu, bisnisnya? Bagaimana dengan bisnis yang beliau jalani, ketika ia melayani? Trus, gimana juga dengan keluarganya, Pa? Itu

kan berarti seluruh pikiran dan perhatian Pak Agus terpusat pada pelayanan."

"Oh, iya. Pak Agus itu bisnisnya banyak. Bukan cuma satu dua seperti Frans-mu itu," jawab Sang Papa sambil terkekeh.

"Ah, Papa."

"Beliau pernah berbisnis di bidang produksi dan penjualan kacang, kapuk, barang-barang keperluan rumah tangga, komputer, peternakan sapi, perkebunan kentang, dan mebel jati. Lalu, ... Bangkrut, pun pernah beliau alami."

"Bangkrut? Bisnisnya banyak, setia melayani, bisa bangkrut?" tanya Alya heran.

"Iya. Kenapa nggak bisa? Siapa pun yang jadi pebisnis bisa bangkrut, termasuk anak-anak Tuhan,



Agus Suwanto (pada saat sakit) bersama cucu



Agus Suwanto bersama Pengurus PIPKA dan utusan dari GGKMI pada saat pendewasaan GKMI Sion Kalbar

termasuk Pak Agus. Tapi yang berbeda adalah sikap Pak Agus ketika bisnisnya bangkrut. Coba baca kesaksian Ruben Budiwan, anak Pak Agus yang ketiga,” ujar Sang Papa seraya menunjukkan halaman yang dimaksud.

“Terima kasih untuk menjadi teladan bagiku. Memberi contoh kepadaku untuk tidak mengeluh, tekun, dan mengucap syukur di dalam menghadapi segala permasalahan. Engkau memberi contoh kepadaku ketika keadaan ekonomi keluarga kita hancur berantakan, engkau mengambil pecahannya satu per satu dan membangunnya kembali tanpa mengeluh apa pun juga. Lebih dari itu, engkau masih bisa mengucap syukur dan membagikan berkat kepada orang-orang di sekitarmu yang membutuhkan.” Alya terhenyak. Baginya pebisnis tidak mungkin merasakan masa-masa ekonomi sulit. Tetapi Sosok Pak Agus, melalui kesaksian Ruben sedikit mengubah pemahamannya. “Hebat ya, Pa. Lalu bagaimana dengan keluarganya?”

“Setahu Papa hubungan Pak Agus dengan isteri dan anak-anaknya sangat harmonis. Oh iya. Isteri Pak Agus bernama Onie Ratnawati (Ong Tjiok Nio). Mereka menikah pada tanggal 27 Maret 1972 di Semarang. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai empat anak. Dua perempuan, dua laki-laki, serta tiga cucu perempuan dan tiga cucu laki-laki. Coba kamu baca kesaksian Maria Fabiola, anaknya yang pertama,

“Kehidupan Papi adalah berkat bagiku. Kata-katanya membuatku tenang. Keberadaannya membuat aku damai. Papi adalah pendengar yang baik ketika aku bercerita dan dia selalu menemaniku dalam suka dan duka. Kata-kata dan nasihatnya membawa sukacita. Kasihnya yang tanpa syarat menyertaiku. Doa-doanya menopang hidupku. Aku kehilangan seseorang yang selalau mendoakan aku. Aku kehilangan panutan hidupku.” Alya menitikkan air mata, mengeratkan bibirnya, dan menarik napas panjang.

“Lagi-lagi aku Cuma bisa WOW, Pa. Eh, lalu bagaimana pelayanan Pak Agus setelah beliau mengalami kebangkrutan?”

“Kebangkrutan Pak Agus, membawa beliau sekeluarga pindah ke Batam. Beberapa tahun setelah mereka menetap di Batam, beliau diajak kerjasama oleh Pdt. Yahya Chrismanto yang mendapat tugas untuk perintisan GKMI di Pulau Batam, sekitar tahun 1999. Setahun berjalan, Pak Yahya pindah merintis GKMI di Bali, dan perintisan di Batam dilanjutkan oleh Pak Agus, dibantu pak Tresnoeko Saputro beserta beberapa rekan yang lain. Hingga pada tanggal 15 September 2005, gereja



Agus Suwanto bersama dengan Pdt. Charles Christano dan jemaat GKMI

tersebut didewasakan menjadi GKMI Batam.”

“Maksud Papa, apapun yang Tuhan izinkan untuk dialami seseorang, tetap ada buah yang akan dihasilkan ketika dia tetap setia pada panggilannya?”

“Tepat sekali, Nak. Kehidupan Pak Agus, sejak masa mudanya selalu menghasilkan buah. Bagi beliau, sesungguhnya yang Tuhan inginkan dari anak-anak-Nya bukan sekadar menjadi orang yang sukses. Tetapi lebih dari itu, yakni menjadi orang yang berbuah. Coba kamu simak kesaksian David Budiwan, anaknya yang keempat,

“Papi tidak pernah bertanya, apakah dikasihi oleh Tuhan? Papi juga tidak pernah bertanya, apakah Tuhan ada

bersamanya ketika dia menderita sakit parah? Dalam keadaan apa pun yang dilakukan Papi adalah memuji Tuhan. Papi yakin dan tahu bahwa Tuhan bersama dia apapun keadaannya. Hal itulah yang sangat berkesan bagiku. Papi sangat pemberani dan teguh dalam segala keadaan. Papi tidak kenal rasa takut dalam keadaan apa pun, serta ada damai di hatinya yang melebihi akal manusia. Bahkan kematian yang di depan mata juga tidak membuat Papi ragu atau takut atau membuat Papi berhenti memuji Tuhan. Aku bersyukur untuk Papi dan teladan yang diberikannya.”

“Alya, anakku,” ucap Sang Papa seraya meletakkan tangan di bahu anaknya. “Pak Agus memang bukan orang yang sempurna, beliau punya kekurangan. Beliau pernah

gagal. Beliau pernah bangkrut. Tapi beliau tidak pernah berhenti mengasihi dan melayani Tuhan sampai akhir hidupnya pada tanggal 18 Desember 2017. Coba baca kesaksian Maria Fransisca, anaknya yang kedua,” lanjutnya.

Mata Alya menerawang, membayangkan kehidupan Pak Agus yang sangat setia melayani, berbuah, hingga terbersit dalam pikirannya apakah aku mampu? Bibirnya bergetar ketika membaca, “Melayani TUHAN YESUS dengan setia dan tulus di sepanjang hidupnya, di Sinode GKMI, Christopherus dan memberitakan Injil di gereja-gereja kecil, di pelosok-pelosok, itu yang menjadi kesenangan dan semangat hidup Papi, tanpa pamrih dan melayani dengan penuh sukacita. Dengan kesibukan bekerja dan di masa usia senja pun, Papi masih melayani TUHAN, menjadi penasihat gereja dan hampir setiap minggu memberitakan firman Tuhan di gereja-gereja. Pada masa pengobatan tumor otak, ketika ingatan Papi mulai melemah, yang selalu diingat dan dibicarakan pada masa itu adalah rapat Sinode dan gereja-gereja.”



Agus Suwanto memberikan sambutan ketika dia menjadi Ketua Umum Sinode GKMI



Penandatanganan Akta Pendewasaan GKMI Sion Kalbar.

Alya menarik napas panjang, menahannya beberapa detik, lalu mengembuskannya dengan mengatupkan bibir erat.

“Jadi, Alya, orang yang sukses belum tentu berbuah. Tetapi, ketika seseorang berbuah, pasti dia menjadi orang yang sukses. Kamu ingat Yohanes 15:8, Al. Dalam hal inilah Bapa-ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-muridku,” tegas Sang Papa.

“Al, kalau boleh Papa memberi saran, dukunglah Frans untuk memenuhi panggilan hidupnya. Kalau kamu dan Frans berkenan, Papa mau mendampingi untuk membicarakan kelanjutan pengelolaan Café-nya selama dia pergi,” kata Sang Papa menutup percakapan malam itu dengan Alya, kemudian meninggalkan anak gadisnya termangu dalam kamar.

Hujan sudah berhenti, tetapi tidak dengan pikiran Alya yang terus berputar. Dia sudah paham bahwa melayani adalah hal yang penting, sehingga bisa menghasilkan buah. Tetapi, jika itu harus mengorbankan diri dan cintanya, sejujurnya masih banyak yang perlu dipertimbangkan. Alya melirik ponsel di nakas sebelah tempat tidur, berharap Frans menelepon untuk membatalkan kepergian, atau dia

yang harus menelepon kekasihnya itu untuk meyakinkan bahwa keputusannya untuk memenuhi panggilannya hidup adalah sesuatu yang benar dan mulia. Sebuah awal untuk menjadikan hidupnya berbuah.

Sejatinya Firman Tuhan selalu Ya dan Amin. Jika Dia menginginkan kita untuk berbuah, untuk apalagi hidup jika bukan menghasilkan buah? (Re-write: Evelyne Tanugraha)

Semarang, 08 Juni 2020

Pdm. Paul Gunawan

*Staf Khusus Yayasan
Christopherus*